

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

International Labour Organization (ILO) atau organisasi perburuhan internasional merupakan sebuah organisasi internasional yang berdiri pada tahun 1919. ILO memiliki tujuan untuk mempromosikan keadilan, kelayakan, keamanan bagi para pekerja di tempat kerja, serta terus berusaha untuk mengupayakan terciptanya peluang kerja yang layak. ILO juga menjadi organisasi global yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengatur standar ketenagakerjaan internasional. ILO berupaya untuk memastikan standar-standar ketenagakerjaan dipatuhi secara prinsip maupun praktik serta bekerja sama dengan 186 negara anggotanya.<sup>1</sup>

Masalah pekerja anak tergolong sebagai masalah sosial, ekonomi, dan kemanusiaan yang memprihatinkan karena masalah ini juga berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Di dunia, ada lebih dari 150 juta pekerja anak. Bahkan sebagian dari mereka melakukan pekerjaan yang berbahaya bagi anak-anak, baik secara fisik maupun mental. Dalam menangani masalah pekerja anak, pada tahun 1992 ILO membentuk program khusus guna untuk menghapuskan pekerja anak secara progresif di dunia. Program tersebut adalah *The International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)*, dan hingga saat ini sudah beranggotakan lebih dari 85 negara.

---

<sup>1</sup> ILO, *Sekilas Tentang ILO*, 2007.

ILO juga menetapkan standar peraturan bagi pekerja anak. Beberapa di antaranya yaitu Konvensi No. 5 tahun 1973 yang melarang anak yang berusia di bawah 14 tahun bekerja pada bidang industri. Konvensi No. 182 tahun 1999 tentang pelarangan dan tindakan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Lalu juga ada Konvensi ILO No. 138 tahun 1973, yang mengatur batasan usia anak-anak diperbolehkan bekerja, diupayakan anak yang berusia di bawah 18 tahun tidak boleh bekerja di pekerjaan berat yang bisa membahayakan kesehatan dan keselamatan mereka. Untuk pekerjaan ringan, diupayakan untuk tidak mempekerjakan anak yang di bawah usia 16 tahun.<sup>2</sup>

Beberapa negara di dunia memiliki jumlah pekerja anak yang tinggi, salah satunya yaitu Bangladesh. Bangladesh merupakan negara berkembang di Asia Selatan dengan jumlah pekerja anak yang tidak sedikit. Laporan *The National Child Labour Survey 2013* mencatat di Bangladesh ada sekitar 1,7 juta pekerja anak yang berusia lima hingga 17 tahun, dan sekitar 1,2 juta anak terlibat dalam pekerjaan yang membahayakan mereka.<sup>3</sup> Sedangkan Overseas Development Institute (ODI) mencatat dari 2.700 anak, sekitar 32% anak-anak berusia 10 sampai 14 tahun yang tinggal di pinggiran kota Dhaka tidak bersekolah dan bekerja seharian di pabrik garmen.<sup>4</sup> Hal ini menjadi perhatian dunia terutama dari organisasi internasional, seperti ILO dan United Nations International Children's

---

<sup>2</sup> Redaksi, "Memahami Konvensi ILO No 138 Dan 182 Terkait Pekerja Anak," *KPonline*, terakhir diubah April 2, 2017, diakses Februari 24, 2021, <https://www.koranperdjoeangan.com/memahami-konvensi-ilo-no-138-dan-182-terkait-pekerja-anak/>.

<sup>3</sup> Bangladesh Bureau of Statistics and ILO, *Child Labour Survey Bangladesh 2013* (Dhaka, 2015).

<sup>4</sup> Damanhuri Zuhri, "Ratusan Anak Di Bangladesh Bekerja 60 Jam Sepekan," *Republika Online* (Republika Online, Desember 7, 2016), terakhir diubah Desember 7, 2016, diakses April 19, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/16/12/08/ohu63h301-ratusan-anak-di-bangladesh-bekerja-60-jam-sepekan>.

Emergency Fund (UNICEF), juga beberapa organisasi internasional non-pemerintah yang berfokus pada hak anak-anak.

Pada 22 Juni 1972, Bangladesh resmi menjadi anggota ILO. Kantor ILO di Dhaka diresmikan pada 25 Juni 1973. Sejak saat itu, Bangladesh meratifikasi Konvensi ILO No. 182 tahun 1999 mengenai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. Bangladesh telah meratifikasi *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC) pada 1990. Sepuluh tahun setelahnya, pada tahun 2000 Bangladesh juga meratifikasi *Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the involvement of children in armed conflict* dan *Optional Protocol to the Convention on the Rights of the Child on the sale of children, child prostitution and child pornography*. Dilanjutkan pada tahun 2006, Bangladesh mengesahkan Undang-Undang Ketenagakerjaan, yang menetapkan usia minimum untuk bekerja bagi pekerja anak ialah 14 tahun.<sup>5</sup>

Namun, penegakan dan pelaksanaan aturan-aturan tersebut tergolong sulit, bahkan tidak mungkin untuk dilaksanakan karena Bangladesh merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk dan angka kemiskinan yang tergolong tinggi. Pemerintah Bangladesh juga terbilang kurang tegas dalam penegakan aturan dan sanksi. Di sisi lain, pelaksanaan aturan menjadi semakin sulit karena sebagian besar pekerja anak di Bangladesh bekerja pada sektor informal. Meskipun demikian, dalam sektor formal juga banyak ditemukan anak-anak, terutama anak perempuan berusia 13 tahun yang dipaksa bekerja. Hampir semua

---

<sup>5</sup> ILO, "Bangladesh: Legislation," terakhir diubah Januari 30, 2013, diakses September 27, 2021, [https://www.ilo.org/ipecc/Regionsandcountries/Asia/Bangladesh/WCMS\\_203634/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/ipecc/Regionsandcountries/Asia/Bangladesh/WCMS_203634/lang--en/index.htm).

pemilik pabrik mengetahui regulasi mengenai minimum usia bagi pekerja anak yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Bangladesh, namun mereka masih tetap mempekerjakan anak di bawah 14 tahun. Maka dari itu, hingga saat ini pekerja anak di Bangladesh masih tersebar luas di negara tersebut.

Tak jarang para pekerja anak di Bangladesh mendapatkan kekerasan secara fisik maupun mental, pelecehan, dan tindakan eksploitatif dari para majikan mereka. Mereka juga dibayar dengan upah yang rendah, bahkan dalam beberapa kondisi, mereka tidak dibayar sama sekali. Sebagian besar pekerja anak di Bangladesh bekerja pada sektor informal, pekerjaannya meliputi usaha-usaha tradisional yang umumnya tidak terdaftar. Pekerja anak pada sektor ini kebanyakan bekerja menjadi pekerja upahan, pekerja tanpa upah, pekerja tanpa kontrak kerja, asisten rumah tangga, dan subkontraktor.<sup>6</sup> Kebanyakan pekerja anak laki-laki bekerja di pertanian, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Beberapa kegiatan di pertanian mengancam keselamatan mereka karena mereka harus menggunakan alat-alat yang berbahaya dan membawa beban berat. Sedangkan pekerja anak perempuan pada sektor ini bekerja sebagai pembantu atau asisten rumah tangga.

Pada sektor formal, pekerja anak bekerja di perusahaan swasta, perusahaan milik negara, dan mereka juga bisa saja dipekerjakan sebagai pekerja tetap, pekerja paruh waktu, pekerja harian, bahkan pekerja dengan atau tanpa adanya kontrak kerja.<sup>7</sup> Dalam sektor ini pada umumnya pekerja anak di Bangladesh

---

<sup>6</sup> ILO, *Menanggulangi Pekerja Anak : Panduan Untuk Pengawas Ketenagakerjaan* (Jakarta, 2002).

<sup>7</sup> Ibid.

bekerja industri garmen dan tekstil, karena industri ini menjadi sumber pendapatan ekspor terbesar di Bangladesh. Mirisnya, sebagian besar dari mereka berusia di bawah 14 tahun. Mereka diperkirakan bekerja selama 64 jam dalam seminggu dan dengan upah bulanan hanya sekitar 12 dolar AS atau sekitar 170.000 rupiah. Sebagian besar dari mereka adalah pekerja penuh waktu yang tidak bersekolah. Pekerjaan pada industri ini juga memiliki risiko bahaya kesehatan dan keselamatan bagi para pekerjanya. Mereka terpapar bahan kimia berbahaya, diminta untuk mengangkat mesin-mesin yang berat, dan industri ini juga sangat rawan kebakaran.

Tahun 2016, Sagar Barman, seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun yang bekerja di pabrik tekstil ditemukan meninggal dunia di pabrik tersebut. Ayah Sagar mencurigai bahwa anaknya telah dibunuh dan dilecehkan oleh atasan pabrik dengan cara memompa udara dari mesin kompresor ke dalam dubur anaknya. Sagar dan orang tuanya telah bekerja di pabrik tersebut selama tujuh bulan. Kepada pihak kepolisian, sang ayah menuturkan bahwa beberapa pengawas dan atasan pabrik tersebut sudah biasa berbicara kasar dan memukuli mereka ketika mereka membuat kesalahan. Pada hari kejadian, Sagar dan ayahnya seperti biasa tiba di tempat kerja pada hari Minggu pukul 06:00 pagi. Sekitar siang hari, Sagar pergi ke kompresor untuk membersihkan debu dari tubuhnya. Tak lama setelah itu, seorang pekerja memberi tahu sang ayah bahwa Sagar telah terbaring di lantai. Ia langsung bergegas dan menemukan putranya sudah tidak bisa berbicara. Perut Sagar sudah membengkak. Sagar dilarikan ke rumah sakit terdekat, namun sayangnya ia dinyatakan telah meninggal dunia.

Menurut penuturan pihak kepolisian, dari 3.000 pekerja di pabrik tersebut, diperkirakan 10% di antaranya adalah anak-anak. Mereka dipekerjakan atas permintaan pekerja dewasa yang menginginkan pekerjaan ringan untuk dilakukan anak-anak mereka, sehingga anak-anak dapat membantu perekonomian keluarga. Tahun 2015 juga ada kasus serupa, seorang anak laki-laki berusia 12 tahun meninggal dengan cara yang kurang lebih sama di bengkel motor tempat dia bekerja. Meskipun sudah ada peraturan mengenai usia minimum bekerja bagi anak-anak adalah 14 tahun, pekerja anak telah lama tersebar luas di Bangladesh, dan keadaan diperburuk oleh kurang tegasnya pemerintah dalam menangani masalah ini.<sup>8</sup>

Kemiskinan merupakan salah satu faktor maraknya pekerja anak di Bangladesh. Hampir semua pekerja anak berasal dari keluarga yang dilanda kemiskinan. Maka dari itu, mereka dipaksa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Bahkan dalam beberapa kasus yang terjadi di pabrik, pekerja dewasa biasanya membawa anak mereka ke pabrik tempat mereka bekerja dengan tujuan awal agar sang anak dapat membantu pekerjaan orang tua mereka. Namun, keadaan ini dimanfaatkan oleh pemilik pabrik, dan lambat laun, anak mereka juga ikut dipekerjakan. Terlebih, anak-anak biasanya lebih patuh dan tidak banyak menuntut, sehingga bisa diberi upah yang lebih rendah dari pekerja dewasa.

---

<sup>8</sup> Julfikar Ali Manik and Geeta Anand, "9-Year-Old Child Worker Dies in Bangladeshi Textile Mill," *The New York Times*, terakhir diubah Juli 26, 2016, diakses September 27, 2021, <https://www.nytimes.com/2016/07/26/world/asia/bangladesh-child-worker-killed.html>.

Masalah pekerja anak memang menjadi masalah yang penting dan sudah menjadi masalah internasional yang terbilang cukup kompleks, karena masalah ini mencakup banyak sekali aspek, seperti aspek kemiskinan, aspek hukum, dan aspek HAM. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, masalah pekerja anak di Bangladesh terbilang memprihatinkan, terutama dalam hal kondisi dan keselamatan dalam bekerja. ILO sebagai organisasi perburuhan internasional mengambil bagian dalam menangani masalah pekerja anak di Bangladesh. Namun, tentu tidaklah mudah bagi ILO untuk menghapuskan pekerja anak di sana karena Bangladesh sendiri adalah negara berkembang dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Dengan didesak oleh keadaan ini, anak-anak juga dianggap sebagai sumber pencari nafkah dalam keluarga. Masalah ini penting dan juga menarik untuk dibahas karena masalah ini terbilang cukup kompleks dan tidak mudah untuk ditangani.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penulis menemukan beberapa aspek potensial yang dapat dijadikan pertanyaan penelitian. Aspek-aspek tersebut meliputi: tantangan, upaya, kondisi pekerja anak, aktor yang terlibat, dan kebijakan pemerintah. Setelah melakukan penelitian pendahuluan, penulis memutuskan untuk memilih aspek upaya dan tantangan, dikarenakan aspek lain seperti kondisi, aktor, dan kebijakan pemerintah dirasa tidak memiliki cakupan yang luas, dan ketiga aspek tersebut sebenarnya secara tidak langsung juga akan dibahas dalam aspek upaya dan tantangan.

Penulis mengambil keputusan untuk memusatkan perhatian pada masalah yang dirumuskan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi ILO dalam menangani masalah pekerja anak di Bangladesh (2007–2017)?
2. Apa tantangan yang dihadapi ILO dalam menangani masalah pekerja anak di Bangladesh (2007–2017)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui dan menggambarkan partisipasi yang dilakukan ILO dalam menangani masalah pekerja anak di Bangladesh.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi ILO dalam menangani masalah pekerja anak di Bangladesh.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap kajian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca. Manfaat dari penelitian ini ialah untuk memberikan pengetahuan baru, tidak hanya dalam konteks masalah pekerja anak di Bangladesh, namun juga pengetahuan baru tentang ILO sebagai organisasi perburuhan internasional yang turut mengambil bagian. Kajian ini memberikan gambaran mengenai partisipasi yang telah dilakukan oleh ILO dalam menanggulangi masalah pekerja anak di Bangladesh, juga memberikan pengetahuan baru tentang apa saja tantangan yang dihadapi ILO dalam menangani masalah ini. Kajian ini juga penting, mengingat



bahwa masalah HAM sudah menjadi salah satu masalah yang cukup serius dan tidak dapat diremehkan. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai acuan dan literatur bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Bab pertama dalam penelitian ini menguraikan latar belakang dari topik penelitian, yaitu mengenai masalah pekerja anak di Bangladesh serta kondisi pekerja anak di sana secara umum. Setelah itu penulis mengajukan dua rumusan masalah, yang dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua ialah kerangka berpikir, berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari literatur-literatur sebelumnya. Seluruh literatur tersebut tentunya berkaitan dengan topik penelitian. Setelah itu dilanjutkan oleh teori dan konsep yang akan membantu penulis dalam menganalisis data.

Pada bab ketiga yakni metode penelitian, mencakup apa saja metode yang digunakan penulis. Bagian ini berisi pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Keempat bagian ini tentunya juga akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Bab keempat ialah analisis dan pembahasan. Pada bab ini penulis memaparkan data dan memberikan jawaban dari rumusan masalah. Penulis juga melakukan analisis yang dikaitkan dengan teori dan konsep dari bab kedua.

Pada bab terakhir yaitu bab kelima, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan hasil dari temuan yang telah penulis paparkan

dalam bab keempat. Setelah itu diakhiri dengan saran dan rekomendasi dari penulis yang relevan.

